



## IMPROVISASI PERMAINAN CELLO PADA PERMAINAN IRAMA JENIS LANGGAM JAWA GRUP ORKES KERONCONG HARMONI SEMARANG

Gilang Ryand Prakosa ✉, Slamet Haryono

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Juni 2012

*Keywords:*

*Improvisation, cello Games, Idioms Java*

### Abstrak

Orkes Keroncong Harmoni adalah salah satu grup Orkes Keroncong yang dalam permainan cello nya ada kemiripan dengan permainan kendang Jawa, bahkan ritmis sekaligus pola permainannya sangat mirip dengan pola permainan kendang Jawa. Rumusan masalah yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimanakah improvisasi permainan cello dalam irama jenis langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni di Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan improvisasi instrumen cello dalam jenis musik keroncong langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni. Metode penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola improvisasi permainan instrumen cello keroncong dalam irama jenis langgam Jawa grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang banyak kemiripan dengan pola permainan instrumen kendang pada musik karawitan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan cello dari Orkes Keroncong Harmoni sudah tidak diragukan lagi kemampuannya karena pola permainan cello pada irama jenis langgam Jawa tergolong sulit dimainkan.

### Abstract

*Keroncong orchestra Harmony is one group that Keroncong Orchestra cello in the game there are similarities with the Javanese drums game, even the rhythmic pattern of the game at the same time very similar to the game played drums Java. The problems that arise from this research is how improvisation in rhythm type games cello in orchestra Keroncong Java style harmony in Semarang. The purpose of this study was to determine and describe the types of improvised music instrument cello in the orchestra keroncong Java style Keroncong Harmony. This research method using Qualitative Research Methods. The results showed that the patterns of improvised games keroncong cello instrument in the rhythm kind of Java style harmony group Keroncong Orchestra Semarang many similarities with the game played on musical instruments drums musical. So it can be concluded that the game Keroncong orchestra cello from Harmony has no doubt his abilities as the game played on the cello rhythm types Java style quite hard to play.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [hip\\_ghyl@yahoo.com](mailto:hip_ghyl@yahoo.com)

ISSN 2301- 4091

## PENDAHULUAN

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaannya. Musik terlahir dari daya cipta manusia, seperti apa yang diungkapkan oleh Soeharto (1995 : 58) bahwa “musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang menjelmakan musik tersebut, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter (watak) bangsa yang bersangkutan.”

Salah satu bentuk musik hasil daya cipta masyarakat Indonesia adalah musik keroncong. Latar belakang sejarah keberadaan musik keroncong di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bangsa Portugis sekitar abad ke 16 yang melakukan ekspansi ekonomi ke Nusantara dengan mencari rempah-rempah, seperti apa yang diungkapkan Soeharto (1995 : 24) “Tahun 1511 bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso d’Albuquerque merebut Malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Syah. Setelah 11 tahun berada di Malaka, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis tersebut melanjutkan perjalanan ke Ternate dan Ambon guna untuk mencari rempah-rempah khususnya cengkeh”.

Berdasarkan kutipan di atas awal kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara bukan untuk memperkenalkan budaya atau musik mereka, tetapi kedatangan itu bertujuan untuk perdagangan, sementara banyak pendapat yang mengatakan bahwa musik keroncong berasal dari Portugis, pada hal apabila kita sudah mengetahui sejarah lahirnya musik keroncong, sama sekali bangsa Portugis tidak mengenal tentang musik keroncong. Dalam perjalanannya menuju ke arah timur itu, pedagang yang sekaligus pelaut Portugis telah singgah pula di beberapa pulau yang dilaluinya, diantaranya di pantai sebelah timur laut kota Jakarta atau sekarang orang-orang lebih mengenal dengan nama kampung Tugu, dan

diduga dari daerah inilah musik keroncong lahir.

Nama Tugu sendiri berasal dari kata *portuguesa*, seperti yang diungkapkan Sopaheluwakan (2008 : 12) “Ketika Portugis membuat perkampungan (Tugu), mereka bermain musik di sela-sela kehidupan mereka sehari-hari. Mereka berkumpul bersama-sama untuk mengusir kesepian”.

Keturunan bangsa Portugis sampai saat ini masih terdapat di Kampung Tugu Jakarta Utara, daerah yang diduga sebagai tempat lahirnya musik keroncong. Hal ini dapat kita lihat pada sebuah grup keroncong yang bernama Keroncong Tugu. Sampai saat Keroncong Tugu masih mempertahankan keasliannya, baik itu dari musikalitas maupun pemainnya. Dari segi musikalitas, permainan musiknya masih memainkan gaya lama sama seperti awal lahirnya musik ini, sementara dari segi pemainnya sampai saat ini Keroncong Tugu masih beranggotakan para keturunan langsung dari bangsa Portugis.

Keroncong Tugu cukup diakui eksistensinya di dunia keroncong, baik nasional maupun internasional. Bukti dari pengakuan eksistensi mereka adalah pengalaman tampil di mancanegara, selain sering tampil di depan presiden Indonesia sejak presiden Soekarno hingga saat ini. Keroncong Tugu pun sering menjadi langganan mengisi acara tiap tahun di Pasar Malam tahunan yang diadakan di Den Haag, Belanda. Sopaheluwakan (2008 : 8).

Dalam perkembangannya musik keroncong baru dilakukan pada awal abad 20, ketika itu musik dan lagu-lagu keroncong dimainkan tanpa menggunakan partitur dan hanya mengandalkan improvisasi saja. Perkembangan jenis aliran musik keroncong dalam berbagai gaya dan pendekatan persentase lagu, teknik dan aransemen musik yang cukup berbeda, seperti diungkapkan Harmunah (1996:49), dengan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh musik keroncong ini, hingga masa sekarang, dapatlah kita melihat kurun waktu dari perkembangan masing-masing jenis musik keroncong, (1) Keroncong Asli : (a)

Zaman lama sekitar tahun 1920 (b) Sekitar zaman perjuangan (c) Sekitar zaman modern / sekarang (2) Stambul: (a) Sekitar tahun 1920 (b) Zaman sekarang (3) Langgam Keroncong: (a) Sekitar tahun 1940 (b) Zaman sekarang (4) Ekstra Keroncong: (a) Sekitar tahun 1924 (b) Zaman sekarang

Pada dasarnya perbedaan-perbedaan terpenting gaya atau aliran musik keroncong terletak pada panjang-pendeknya struktur birama lagu, serta teknik dan cara pembawaan lagu terutama dalam teknik vokalnya. Misalnya, tidaklah mudah bagi seorang penyanyi keroncong pop untuk membawakan lagu keroncong asli, langgam dan stambul, begitu pun sebaliknya. Namun di luar perubahan, perbedaan gaya dan aliran seperti jenis-jenis musik lainnya, musik keroncong bagaimanapun juga memiliki pola-pola tersendiri. Pada awalnya musik keroncong dimainkan dengan hanya menggunakan instrumen cuk dan rebana, hingga pada perkembangannya mengalami penambahan instrumen, dan pada akhirnya terbentuklah susunan instrumen pokok yang biasa dimainkan dalam musik keroncong. Susunan instrumen pokok yang dimainkan dalam musik keroncong adalah : biola, flute, gitar, cak, cak, cello dan bass.

Dari beberapa alat musik yang digunakan dalam musik keroncong, penulis merasa tertarik dengan instrumen cello, karena menurut penulis cello keroncong ini sangat unik. Pertama, setiap permainan cello pada musik keroncong berbeda-beda polanya dari grup satu dengan yang lain. Kedua, instrumen cello yang dimainkan pada jenis lagu keroncong langgam Jawa bisa dikatakan paling vital adanya, berbeda dengan instrumen lain. Ketiga, dari bunyinya yang dapat menyerupai alat perkusi seperti kendang dan conga. Dan keempat dari pola irama dan melodi yang dimainkan oleh pemainnya, dimana hampir tidak ada pola yang baku atau dengan kata lain dimainkan dengan improvisasi.

Tidak seperti alat-alat lainnya dalam formasi utama alat keroncong, seperti ukulele, cak, dan bass yang dimainkan dengan suatu pola tertentu. Memang,

sesekali ketiga alat ini boleh diimprovisasi namun hanya sekedar untuk memberikan sedikit variasi.

Dalam hal ini penggunaan cello merupakan hasil dari *evolusi* alat pada musik keroncong, yang menurut dugaan diprakarsai oleh Tjok Shinsu (1934 : 3). Dilihat dari bentuknya, cello keroncong sama dengan cello pada umumnya, hanya saja senar yang digunakan berbeda, cello keroncong menggunakan senar yang terbuat dari nilon sedangkan cello gesek menggunakan logam atau baja. Dan satu lagi yang unik dari alat ini ialah cara memainkannya yang berbeda dari cello gesek. Dimana cello keroncong dimainkan dengan cara dipetik dengan menggunakan dua jari yaitu jari telunjuk/tengah dan ibu jari. Dari hasil petikan cello tersebut timbullah suara seperti suara pukulan kendang. Namun berbeda dengan kendang, cello merupakan alat melodis sehingga dari hasil petikan cello keroncong yang seperti kendang tersebut, pemain cello juga harus mengikuti harmonisasi dari akord lagu yang diiringinya. Permainan cello keroncong dalam mengiringi lagu dimainkan dengan bebas, seperti tidak ada pola tertentu yang menjadi acuannya atau dengan kata lain dimainkan dengan improvisasi.

Improvisasi permainan cello keroncong sangat terasa dalam keroncong jenis langgam Jawa. Langgam Jawa merupakan jenis keroncong hasil dari perkembangan jenis langgam, hal ini karena di daerah Jawa Tengah musik keroncong berkembang pesat hingga pada akhirnya berkembang menjadi campursari. Improvisasi permainan cello dalam langgam Jawa lebih menyerupai kendang Jawa. Kemiripan tersebut lebih terasa lagi dalam keroncong langgam Jawa dan tidak jarang dalam permainannya sering dimainkan pula teknik yang disebut "*kepla'an*".

Improvisasi permainan cello keroncong langgam Jawa yang biasa dimainkan oleh grup-grup keroncong tentunya berbeda-beda, hanya sedikit grup keroncong yang dalam improvisasi cellonya terdapat kemiripan dengan permainan

kendang Jawa atau ciblon. Grup tersebut adalah Orkes Keroncong Harmoni.

## **METODE**

Metode yang terbaik untuk meneliti suatu masalah adalah metode yang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, metode adalah suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 136), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi. Metode yang baik untuk meneliti metode yang baik untuk meneliti suatu masalah adalah metode yang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dengan demikian, sangat jelas bahwa kepentingannya untuk membantu mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan dari penelitian.

Teknik analisis data merupakan proses analisis yang dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis didalam lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar-gambar dan foto-foto. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dan mengklasifikasikan data, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data menurut isinya, selanjutnya analisis data dilakukan dengan paparan secara deskriptif, yaitu suatu usaha untuk menggambarkan hal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Milles Huberman (1999:20) tahap analisis data adalah sebagai berikut: (1). Pengumpulan data, (2). Reduksi data, (3). Penyajian data, (4). Pengambilan simpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Pembahasan**

Lokasi Penelitian yang dijadikan sumber informasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan improvisasi instrumen cello dalam jenis musik keroncong langgam Jawa pada Orkes Keroncong Harmoni adalah di Jalan Bintoro Nomor 17 Semarang.

Orkes Keroncong Harmoni terbentuk pada tahun 1991, berawal dari pertemanan, hobi dan pandangan yang sama antara bapak Sutrisno, bapak Didik, dan bapak Ahmad. Mereka bertiga mempunyai hobi yang sama yaitu bermain musik, dan karena belum adanya wadah untuk menyalurkan hobi, mereka bertiga sering bergadang bersama selepas melakukan aktifitas harian dengan bermain musik. Awalnya mereka melepas penat hanya dengan menggunakan gitar dan menyanyi bersama, kemudian salah satu dari mereka ada yang iseng menambahkan cak dan cuk, setelah dirasakan, lama kelamaan mereka merasa ada yang kurang dalam formasi itu, akhirnya instrumen gitar diganti dengan cello keroncong. Setelah dirasakan formasi ini lumayan enak untuk memainkan musik keroncong, dan lama kelamaan mereka mempunyai keinginan untuk membentuk suatu grup orkes keroncong dengan harapan mendapatkan wadah untuk menyalurkan hobi sekaligus mendapatkan uang dari hasil bermain musik.

Formasi awal grup Orkes Keroncong Harmoni adalah pak Sutrisno sebagai pemain cak, pak Didik sebagai pemain cuk, dan pak Ahmad sebagai pemain cello, walau ini merupakan formasi yang bisa dikatakan kurang untuk dikatakan suatu orkes keroncong tetapi mereka bertiga mempunyai kemauan dan pandangan yang kuat akan grup orkes keroncong tersebut. Hal ini terbukti bahwa dari grup orkes keroncong ini sedikit demi sedikit dapat memenuhi kebutuhan harian dari yang terkecil yaitu rokok, walaupun didapatkan dengan cara mengamen, tetapi mereka cukup puas dengan hasil itu.

Lama berjalannya waktu grup orkes keroncong ini sempat mengalami masalah dalam hal semangat berkumpul dan bermain

musik bersama. Hal ini di karenakan masalah pribadi dalam keluarga mereka mulai banyak bermunculan, akhirnya hal ini berdampak pada kurangnya eksistensi pada grup orkes keroncong ini, hingga mereka memutuskan untuk *vacum* atau berhenti sejenak.

Setelah lama *vacum* akhirnya salah satu dari ketiga personil grup ini yaitu pak Sutrisno mempunyai keinginan untuk kembali menjalankan orkes keroncong tersebut, hanya saja beliau mempunyai gagasan baru untuk memulai kembali grup orkes keroncong ini yaitu dengan menambah sekaligus merubah formasi personil grup tersebut. Hal ini timbul di benak pak Sutrisno karena dia mulai berkeinginan merubah orkes keroncong yang tadinya tidak diakui menjadi sebuah orkes keroncong yang diakui, baik diakui masyarakat maupun diakui oleh HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) yang keberadaannya ada di setiap kota di Indonesia. Karena untuk menjadi orkes keroncong yang tercatat pada HAMKRI di kota Semarang, formasi minimal yang menjadi syarat waktu itu adalah adanya pemain cuk, cak, gitar, cello, bass, flute, dan biola.

Setelah lama pak Sutrisno berdiskusi dengan pak Didik dan pak Ahmad, maka beliau mempunyai pendapat untuk memasukkan beberapa teman yang berhobi sama, beberapa diantara mereka adalah sebagai pengamen. Akhirnya dengan beberapa pertimbangan yang positif, bapak Sutrisno melakukan perombakan personil sekaligus penambahan personil.

Adapun susunan formasi yang telah diputuskan oleh bapak Sutrisno adalah bapak Sutrisno sebagai pemain flute, bapak Didik sebagai pemain gitar, bapak Ahmad sebagai pemain cello, bapak Bagyo sebagai pemain biola, bapak Kiswanto sebagai pemain bass, bapak Tri Kuncoro sebagai pemain cuk, dan bapak Eka Setiawan sebagai pemain cak.

Dari latar belakang terbentuknya dan arti dari nama Harmoni yang terbentuklah tujuan atau maksud terbentuknya Orkes

Keroncong ini, yang pertama melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia dengan melestarikan musik Keroncong, menyajikan sebuah sajian musik Keroncong yang selaras dan serasi dan enak di dengar oleh masyarakat, dan menjadikan sebuah grup Orkes Keroncong yang Profesional sekaligus dapat menambah penghasilan finansial tiap anggota grup Orkes Keroncong Harmoni.

### **Prestasi Orkes Keroncong Harmoni**

Dalam usaha meningkatkan kemampuan bermusik, Orkes Keroncong Harmoni mengacu pada beberapa grup Orkes Keroncong yang sudah terkenal dan sudah tidak diragukan lagi kemahiran bermain musik keroncong, grup Orkes Keroncong yang menjadi acuan bermain Orkes Keroncong Harmoni adalah Orkes Keroncong Bintang Jakarta dan Orkes Keroncong Pesona Jiwa dari kota Jakarta.

Adapun prestasi yang telah diraih Orkes Keroncong Harmoni adalah sebagai juara harapan 1 Lomba tingkat kota semarang di RRI Semarang tahun 1997, juara 2 Lomba Orkes Keroncong Gambang Semarang di TBRS tahun 2002, juara 1 Lomba Orkes Keroncong Jawa Tengah di Temanggung tahun 2010, juara Harapan 1 Lomba Orkes Keroncong pada Hari Jadi Kota Semarang tingkat Jawa Tengah dan DIY tahun 201, dan juara 2 Lomba Orkes Keroncong tingkat Jawa Tengah di Museum Ronggo Warsito Semarang tahun 2012

### **Improvisasi Permainan Cello pada Irama Jenis Laggam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni**

Pada grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang yang menjadi pemain cello nya adalah bapak Ahmad. Beliau yang sudah dari awal membentuk grup Orkes Keroncong Harmoni tentunya telah memiliki perasaan yang lebih dari musik keroncong. Perasaan suka akan musik keroncong yang beliau tanam di hati dia dapatkan ketika dia mulai mengidolakan sosok ibu Waljinah yang merupakan pimpinan sekaligus penyanyi dari Orkes Keroncong Bintang Surakarta.

Waljinah tidak hanya berkecimpung pada musik keroncong saja, beliau juga acap kali membawakan lagu yang bernuansa gamelan yang juga sering dipadukan dengan nada-nada diatonis atau yang sering di sebut dengan campursari.

Instumen cello keroncong tentunya memiliki bentuk yang sama dengan cello gesek pada umumnya, namun terdapat perbedaan dari jumlah senar, bahan senar dan cara memainkannya. Jumlah senar pada cello gesek menggunakan 4 buah senar sementara pada cello keroncong hanya menggunakan 3 buah senar.

Senar cello keroncong memiliki susunan D - G - d. Selain itu dari bahan senar yang digunakannya berbeda, pada instrumen cello gesek menggunakan senar yang terbuat dari logam atau baja, sementara cello keroncong terbuat dari bahan nilon. Cara memainkannya pun terdapat perbedaan dengan cello gesek. Cello gesek dimainkan dengan cara digesek menggunakan alat yang di sebut *Boo*, sedangkan cello keroncong dimainkan dengan cara dipetik atau *Pizzicato*.

Irama jenis langgam jawa pada musik keroncong sangat erat kaitannya dengan pola kendangan, karena bisa dikatakan instrumen cello keronconglah yang mendominasi pada irama jenis ini. Pola kendangan yang terdapat pada irama jenis langgam Jawa di musik keroncong ini lebih mendominasi, karena pada dasarnya irama jenis ini hampir di semua alat musiknya mengacu pada musik karawitan yang juga didominasi oleh kendang jawa. Oleh karena itu pada permainan cello di irama jenis langgam Jawa muncul satu teknik yang dimaksudkan agar mirip dengan suara kendang jawa. Teknik tersebut sering di sebut teknik "*kepla'an*". Cara memainkan teknik ini yaitu dengan memukulkan telapak tangan pada cello keroncong agar cello keroncong dapat berbunyi dengan suara "*pak*" seperti layaknya salah satu suara dari kendang Jawa.

Teknik "*kepla'an*" jika digabungkan dengan nada dan ritmis pada cello keroncong yang dimiripkan juga dengan pola kendang Jawa, akan menjadi satu teknik

baru yang dinamakan teknik kendangan. Teknik kendangan hanya merupakan istilah dalam permainan instrumen musik cello keroncong yang berkembang di kalangan para musisi dan pemerhati musik keroncong. Teknik permainannya menyerupai instrumen kendang, tetapi ritmiknya tidak sama dengan kendang. Sekalipun tidak sama dalam teknik permainannya dengan kendang Jawa, tetapi ada sedikit kemiripan dalam pola ritmisnya dengan ciblon, mungkin hal ini dikarenakan keroncong berkembang pesat di daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah, sehingga muncul istilah di kalangan para musisi dan pengamat musik keroncong teknik "*kendangan*".

Teknik kendangan pada instrumen musik cello keroncong memiliki ragam motif permainan, tidak ada yang baku. Setiap pemain cello memiliki gaya atau teknik sendiri. Dalam permainannya, pola ritmik cello tidak selalu sama tiap bar. cello dimainkan dengan berimprovisasi sesuai dengan gaya permainannya masing-masing.

Hal ini pulalah yang menyebabkan dalam setiap dalam pementasan musik keroncong untuk instrumen cello tidak pernah menggunakan partitur lengkap, sekalipun cello alat melodis, sekalipun dibuatkan partitur lengkap jarang sekali ada pemain cello keroncong yang bermain sesuai not-not yang ada dalam partitur tersebut. Kondisi seperti ini lebih dikarenakan cello dimainkan dengan improvisasi dan teknik dari masing-masing pemainnya.

Dalam mengaplikasikan teknik kendangan pada instrumen cello keroncong haruslah memiliki kelenturan dan kelincahan jari tangan kanan, hal ini untuk memudahkan dalam berimprovisasi. Improvisasi dalam teknik kendangan terletak pada aspek ritmiknya dengan memainkan trinada dari akor lagu yang diiringinya.

Jari tangan kanan yang digunakan untuk memetik senar cello keroncong adalah ibu jari dan telunjuk. Wilayah senar yang dipetik berada di antara ujung batang atau lidah cello. Sementara itu tangan kiri menekan senar sesuai dengan posisi akor

lagunya. Jari dari tangan kiri yang digunakan adalah telunjuk dan kelingking, tetapi terkadang juga menggunakan ibu jari. Dalam teknisnya jari tangan kiri menekan senar sesuai dengan posisi akor lagunya, terkadang menggunakan teknik harmonik seperti yang sering dimainkan pada instrumen musik gitar. Teknik harmonik ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesan bunyi “*pep*” seperti yang ada pada kendang.

Posisi instrumen musik cello keroncong ketika dimainkan sama halnya dengan instrumen musik cello gesek, yaitu dengan cara disandarkan pada pasak dan pemainnya duduk sekaligus menyangga instrumen musik tersebut. Kaki kiri menjadi sandaran cello dan tingkat kemiringannya disesuaikan oleh kebiasaan dan kenyamanan dari pemainnya sendiri, sementara itu kaki kanan menahan pasak cello itu sendiri. Posisi ini lah yang dirasa baik untuk mengaplikasikan pola kendangan.

Di dalam pola kendangan pada cello terdapat satu teknik yang dinamakan teknik *kepla’an*. Teknik *kepla’an* adalah bagian dari teknik kendangan instrumen musik cello keroncong. Teknik ini dimainkan dengan cara memukul bagian tubuh cello dengan tangan terbuka, tetapi ada saja beberapa pemain cello keroncong yang memukul bagian lidah cello, dan hal itu merupakan teknik yang kurang tepat. Teknik *kepla’an* ini menghasilkan bunyi “pak . . . pak . . . pak”, bahkan ada juga beberapa pemain cello yang menggunakan aksesoris cincin pada tangan kanannya guna menghasilkan bunyi dari teknik *kepla’an* yang cukup keras dan sebenarnya hal tersebut pun kurang tepat karena secara tidak langsung dapat merusak, baik bagian tubuh maupun lidah cello tersebut.

Teknik *kepla’an* sering dimainkan dalam musik keroncong langgam Jawa, hal ini dikarenakan untuk menambah kesan bunyi seperti instrumen musik kendang Jawa. Selain untuk menambah kesan bunyi seperti kendang Jawa, teknik *kepla’an* ini berfungsi juga sebagai pengatur tempo. Dalam musik keroncong langgam Jawa tempo nya sangat ditentukan oleh teknik

*kepla’an* ini. Penerapan teknik *kepla’an* ini sendiri biasanya terdapat pada wilayah “*down*” dari pola penghitungan ketukan “*up, down, up, down*” atau tepat pada ketukan tempo yang ada.

Dari beberapa banyak suara yang dihasilkan oleh kendang jawa, Cuma tiga jenis suara saja yang diterapkan pada Cello keroncong. Suara itu adalah “*pak*”, “*pep*”, dan “*pung*”. Suara “*pak*” dihasilkan dari teknik *kepla’an*, suara “*pep*” dihasilkan dari suara harmonik, dan suara “*pung*” dihasilkan dengan memetik senar biasa pada Cello. Sedangkan dalam penggunaannya, suara “*pak*” kadang juga di bunyikan bersama dengan suara “*pung*”, sehingga terjadi suara “*pak + pung*”.

Pengaplikasian suara-suara tersebut tidak hanya dilakukan oleh grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang saja. Grup Orkes Keroncong yang lainnya juga tentunya hanya menggunakan tiga suara tersebut untuk mengganti banyaknya jenis suara yang dihasilkan oleh kendang jawa.

Irama jenis langgam Jawa, tentunya hampir sama dengan irama keroncong pada umumnya jika dilihat dari pola iramanya, di dalam irama jenis langgam Jawa juga terdapat irama engkel dan irama *dobel*, hanya saja istilahnya berbeda. Pada langgam Jawa irama *engkel* disebut *mlampah* dan irama *dobel* disebut *dados*. Di dalam irama jenis langgam Jawa, cello juga berfungsi sebagai pengatur tempo lagu mulai dari awal hingga akhir.

Dalam penerapan irama jenis langgam Jawa juga terdapat suatu pola penghubung antara irama *mlampah* dan irama *dados*, hal ini dimaksudkan untuk menjembatani dua pola irama yang memiliki jatah tempo yang berbeda sehingga terkesan enak untuk di dengarkan. Karena pada dasarnya tempo dari pola irama *mlampah* lebih cepat dari pola irama *dados*. Hanya saja nada dan ritmis pada irama *dados* dimainkan dua kali lipat dari irama *mlampah*, sehingga terkesan irama *dados* lebih cepat tempo nya, padahal justru lebih lambat tempo nya dibandingkan dengan irama *mlampah*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa pola improvisasi permainan instrumen cello keroncong khususnya dalam irama jenis langgam Jawa pada grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang ada kemiripan dengan pola permainan instrumen kendang pada musik karawitan. Improvisasi pada instrumen Cello pada irama jenis langgam Jawa merupakan adaptasi bunyi dari permainan kendang Jawa. Hal ini dikarenakan musik keroncong berkembang pesat di daerah Jawa khususnya Jawa Tengah. Selain itu karena adanya motivasi para seniman Indonesia khususnya seniman keroncong untuk melestarikan musik karawitan yang diaplikasikan pada jenis musik keroncong.

Yang pertama saran kepada grup Orkes Keroncong Harmoni, permainan cello pada irama jenis langgam Jawa pada grup Orkes Keroncong Harmoni sudah ada kemiripan dengan pola kendangan, hanya saja perlu adanya pengetahuan tentang musik karawitan secara mendalam. Hal ini dimaksudkan agar pola permainan cello pada irama jenis langgam Jawa grup Orkes Keroncong Harmoni akan terasa lebih mirip dengan pola kendangan pada musik karawitan.

Kepada Institusi Pendidikan, musik keroncong sudah saatnya masuk dalam kurikulum pendidikan, layaknya seperti pembelajaran musik karawitan. Dengan begitu diharapkan dapat melahirkan pelaku seni, khususnya pada musik keroncong yang selain terampil juga memiliki pengetahuan yang mencukupi di bidangnya.

Kepada Seniman, hendaknya terus berpacu untuk mengembangkan kreativitas dalam bermusik, khususnya musik keroncong dengan segala daya dan upaya yang positif. Daya dan upaya positif yang dimaksud adalah cara atau langkah yang ditempuh para musisi keroncong guna meningkatkan kualitas dalam bermusik keroncong, hingga pada akhirnya mampu bersaing dengan yang lain.

Kepada masyarakat umum, lebih banyak mengenal tentang sejarah musik keroncong secara keseluruhan dan peduli pada apa yang telah diciptakan oleh para pendahulu kita. Musik keroncong merupakan musik yang lahir di Indonesia, sekalipun banyak pendapat mengatakan berasal dari Portugis itu hanya hubungan historis saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press Semarang.
- Dharma. (2001). *Menggugat Republik Keroncong*, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat. P.8
- Ganap, Victor. 2006. "Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong". *Harmonia-Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume 7 No 2 Tahun 2006.
- Harmunah, (1987). *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. P.3
- Hardjana, Suka. (2008) *Menggugat Republik Keroncong*, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat.
- Irawati. 1987. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. P.24
- Jascee, Lilik. 2008. *Musik Keroncong Punya Siapa* dalam Majalah *Tjroeng*, Edisi November, Bandung.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Miles dan Huberman. 1992. *Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan teori dan Praktek Penulisan)*. Kediri: IKIP PGRI.
- Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya CV
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya CV. P.29
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafiqul, Akhmad. 1995. *Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan teori dan Praktek Penulisan)*. Kediri: IKIP PGRI.



- Purwadi dan Afendy Widayat. 2006. *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan*. Jogjakarta: Hanan Pustaka.
- Soeharto dkk. (1995). *Serba Serbi Keroncong*, Jakarta : Ok Indah Sari.
- Sopaheluwakan. 2008. *Menggugat Republik Keroncong*, Bandung ; Gedung Indonesia Menggugat. P. 2-12.
- Shinsu, Tjok. 1934. *Serba Serbi Keroncong*, Jakarta : Ok Indah Sari. P. 5
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Botekan Karawitan 1*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Totok. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press.
- Rachman, Abdul. 2013. "Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito". *Harmonia-Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume 13 No 1 Tahun 2013 halaman 69-77.